

**PENGETAHUAN REMAJA TENTANG PENDEWASAAN USIA
PERKAWINAN DI WILAYAH KAMPUNG KB
DESA SUMBER KARANG DLANGGU
MOJOKERTO**

Silfiah¹, Eka Diah Kartiningrum², Henry Sudiyanto³

¹ Mahasiswa prodi S1 Kesehatan Masyarakat Stikes Majapahit Mojokerto

^{2,3} Dosen Magister Kesehatan Masyarakat Stikes Majapahit Mojokerto

ABSTRACT

Early marriage is a major cause of complications in pregnancy, childbirth and postpartum. One of the efforts to overcome this problem is to increase the age of marriage. The purpose of this study was to describe the knowledge of adolescents about the age of marriage in the KB Village of Sumberkarang Village, Dlanggu Subdistrict, Mojokerto Regency. This research is a survey research. The population of this study was 118 adolescents aged 16 to 18 years, the sample of this study was 35 adolescents. Data collected using questionnaires were tested for validity and reliability and then analyzed descriptively. The results showed that most respondents had complete knowledge. Information sources such as videos, leaflets, and booklets have a significant influence in increasing adolescents' understanding of the age of marriage because they develop the ability to recognize the elements of color, sound and movement. Helping characters become more vivid, videos can strengthen adolescents' awareness of these elements. Emotions and attitudes from effective learning, in the psychomotor field, can show how things work, which can provide opportunities for adolescents to observe and re-evaluate, therefore adolescents should seek information related to the maturation process. age for marriage in order to implement it in life.

Keyword: *knowledge, adolescents, maturity, age at marriage, Kampung KB*

A. PENDAHULUAN

Pernikahan remaja merupakan permasalahan umum saat ini. Terjadinya pernikahan remaja membawa dampak buruk bagi mereka yang menikah dan juga berdampak pada anak yang mereka hasilkan (Siswari dan Sari, 2022). Perempuan yang menikah sebelum usia 18 tahun memiliki peluang empat kali lebih kecil untuk menyelesaikan sekolah menengah atas atau lebih tinggi dibandingkan mereka yang menikah sebelum usia 18 tahun (Marwa, 2021). Dampak dari pernikahan dini adalah kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sehingga menyebabkan anemia dan rendahnya angka kelahiran. berat badan berlebih (BBLR) dan hipertensi. Dampak lain yang ditimbulkan dari pernikahan dini antara lain kekerasan dalam rumah tangga akibat ekonomi (KDRT), kurangnya komunikasi yang berujung pada perceraian, tidak dapat melanjutkan sekolah, tidak mencapai cita-cita yang diinginkan, dan saya merasa tidak ada lagi. mempunyai kebebasan untuk berkumpul dan bermain bersama teman (Sari dan Umami, 2020)

Kematian ibu secara global adalah 303.000 jiwa (WHO, 2019). Angka Kematian Ibu (AKI) di ASEAN sebesar 235 per 100.000 kelahiran hidup yang diakibatkan oleh kehamilan, persalinan dan masa nifas yang digunakan sebagai

indikator status kesehatan perempuan. Menurut Profil Kesehatan Indonesia (2021), jumlah kematian ibu di Indonesia pada tahun 2021 semakin meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2021, terdapat 7.389 kematian di Indonesia, jumlah ini meningkat dibandingkan tahun 2020 sebanyak 4.627 kematian, penyebab utama kematian ibu terkait dengan Covid-19 dan pendarahan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Angka kematian ibu pada tahun 2019 mencapai 89,81 per 100.000 kelahiran hidup. Masih tingginya kasus Covid 19 berdampak pada AKI di Jawa Timur, dan penyebab kematian ibu adalah pendarahan, sehingga pada tahun 2021, AKI di Jawa Timur mencapai 234,7 per 100.000 kelahiran hidup (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2021). Angka kematian ibu tahun 2021 sebesar 417,96 per 100.000 kelahiran hidup. Angka kematian ini meningkat pada tahun 2020 menjadi 114,40 per 100.000 kelahiran hidup, dengan angka kematian ibu tertinggi terjadi pada kematian ibu saat hamil (Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto, 2021). Angka rata-rata nasional perempuan berusia 20 hingga 24 tahun yang menikah di bawah usia 18 tahun adalah 10,2%. Angka tersebut menunjukkan tren penurunan dibandingkan tahun 2018 yaitu sebesar 11,21%. (Saudah dan Lestari, 2021).

Program KB desa merupakan kesatuan wilayah pada tingkat BBT, dusun atau sederajat dengan kriteria tertentu yang memadukan program pembangunan antara program kependudukan, keluarga berencana, dan pembangunan keluarga dengan pengembangan industri terkait dalam upaya meningkatkan kualitas hidup. . untuk keluarga dan masyarakat. Desa KB bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup di tingkat desa atau sederajat melalui program kependudukan, KB, dan pembangunan keluarga serta pengembangan industri terkait untuk menciptakan keluarga kecil yang berkualitas (Kiki, 2020). melalui program Bina Keluarga Balita (BKB), Bina Keluarga Remaja (BKR) dan Bina Keluarga Lanjut Usia (BKL) (Hasniar, Muhammadiyah, & Parawangi, 2021). Pemerintah melalui BKKBN berupaya meningkatkan usia pernikahan pertama melalui program Wayang Usia (PUP). Pendewasaan usia menikah bertujuan untuk memberikan pemahaman dan kesadaran pada remaja agar dalam merencanakan keluarga dapat mempertimbangkan berbagai aspek yang berkaitan dengan kehidupan berkeluarga seperti kesehatan, kesehatan, ekonomi, psikologi dan agama. Tujuan dari PUP tersebut menyiratkan perlunya peningkatan usia perkawinan ke usia yang lebih tua agar berdampak pada penurunan angka kesuburan total (ISF). Program PUP dilaksanakan dengan melakukan promosi kesehatan dengan metode pengajaran, leaflet, brosur dan media massa yang menjadi contoh untuk memberikan gambaran visual kepada remaja agar memahami apa permasalahan yang ada pada kasus PUP (Sari dan Ningsih, 2022).

Hasil survei pendahuluan di Kampung KB Desa Sumberkarang Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto menunjukkan bahwa Desa Sumberkarang ditetapkan sebagai Kampung KB mewakili Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto pada bulan September 2017. Badan Kependudukan dan Perencanaan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) membentuk Pusat Informasi Remaja dan Konseling (PIK-R), dengan materi penyiapan remaja menghadapi kehidupan berkeluarga (PKBR) termasuk fokus pada Pendewasaan Usia Pernikahan (PUP). Kematangan Pernikahan (PUP) meliputi usia ideal menikah, keluarga berencana dan aspek kehidupan keluarga melalui promosi kesehatan yang memerlukan media

yang disebut pendidikan kesehatan yang nyaman. Leaflet merupakan media yang berguna untuk menyampaikan pesan kesehatan dalam bentuk daun, baik dalam bentuk teks maupun gambar. Sarana promosi kesehatan lainnya adalah dalam bentuk video animasi yang dapat menambah pengetahuan seseorang serta mengubah sikap dan perilakunya setelah mendapat promosi kesehatan. (Ika Murtiyarini dan Nurti, 2019). Berdasarkan uraian konteks di atas, peneliti ingin mengukur tingkat pengetahuan remaja tentang usia menikah di Kampung KB Desa Sumberkarang Dlanggu Kabupaten Mojokerto.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian survey yang bertujuan untuk menggali informasi mendalam tentang suatu fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian ini menggali tentang pengetahuan remaja kampung KB yang telah memiliki kader kesehatan khususnya tentang kesehatan reproduksi mengenai pendewasaan usia perkawinan sebagai bentuk upaya preventif kejadian kematian ibu dan bayi di Indonesia. Penelitian dilakukan dengan menggunakan data primer yang merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari responden data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner melalui google form Kuisisioner pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan dibuat dengan 20 pertanyaan berbentuk multiple choice populasi dalam penelitian ini adalah Remaja berjumlah 118 remaja di Desa Sumberkarang Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto. Teknik pengambilan Simple random sampling dengan menggunakan rumus *Lemeshow* dan memperoleh hasil sampel sebanyak 35 responden. Data pengetahuan kemudian dianalisis secara deskriptif.

C. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian diperoleh karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yang disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Jenis Kelamin Responden Remaja Di Desa Sumberkarang Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto.

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki Laki	20	57.1
Perempuan	15	42.9
Total	35	100

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa jenis kelamin responden sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu 20 responden (57.1%)

Tabel 2 Pengetahuan Pada Remaja Sesudah diberikan Intervensi video Animasi

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	21	60.0
Cukup	5	14.3
Kurang	9	25.7
Jumlah	35	100

Tabel 3 menunjukkan sebagian besar responden mempunyai pengetahuan baik yang berjumlah 21 responden (60.0%).

D. PEMBAHASAN

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga atau sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai nilai awal pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan berada pada kategori cukup berjumlah 26 responden (74.3%).

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan lingkungan sekitar, dan informasi. Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar dapat memahami sesuatu hal. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah mereka menyerap informasi dan pada akhirnya pengetahuannya akan bertambah. Lingkungan kerja dapat memungkinkan seseorang untuk mengumpulkan pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, seiring bertambahnya usia, seseorang akan mengalami perubahan baik secara fisik maupun psikologis (mental). Secara umum pertumbuhan fisik mencakup empat jenis perubahan, yaitu perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama, dan munculnya ciri-ciri baru. Minat adalah kecenderungan atau keinginan yang meningkat terhadap sesuatu. Minat membuat seseorang berusaha menekuni sesuatu, sehingga seseorang dapat memperoleh ilmu yang lebih dalam. Pengalaman adalah suatu peristiwa yang dialami seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Orang cenderung mencoba melupakan pengalaman buruk. Sebaliknya, jika pengalaman tersebut menyenangkan secara psikologis, maka dapat memberikan kesan yang sangat mendalam dan membekas dalam emosi mental seseorang. Lingkungan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap pribadi seseorang. Lingkungan budaya tempat kita hidup dan tumbuh mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membentuk sikap kita. Kemudahan memperoleh informasi dapat mempercepat perolehan pengetahuan baru.

Pada tabel hasil lintas gender, yang berpengetahuan baik adalah perempuan, dan yang berpengetahuan buruk adalah laki-laki. Gender terbukti menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Wanita boleh saja

menerima penjelasan peneliti mengenai peningkatan kesehatannya hingga dewasa di usia menikah.

Gender merupakan faktor internal yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Beberapa orang percaya bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh gender. Hal ini sudah ada sejak zaman kolonial. Namun hal tersebut terbantahkan karena apapun jenis kelamin seseorang, jika orang tersebut tetap produktif, terpelajar atau berpengalaman maka cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi (Ni Kadek Pon Widiastuti, 2022).

Penelitian diatas sejalan dengan penelitian oleh (Aprianingsih and Sianturi, 2021) Ditinjau dari jenis kelamin, penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan memiliki pengetahuan baik (37,5%). Dan juga sejalan dengan penelitian (Simanjuntak Apria and Adi, 2021) bahwa Mayoritas responden penelitian memiliki tingkat pengetahuan yang baik (51,5%) dan sikap yang baik (52%). Menunjukkan bahwa proporsi tingkat pengetahuan yang baik lebih banyak ditemukan pada jenis kelamin perempuan (57,5%). Tingkat pengetahuan dapat dipengaruhi oleh faktor informasi yang diterima oleh responden, apabila informasi yang diterima baik maka semakin baik pula pengetahuan responden. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, dimana tingkat pengetahuan laki-laki lebih rendah dibandingkan perempuan, karena perempuan lebih cenderung memiliki kebiasaan mencari informasi tentang kesehatan dibandingkan dengan laki-laki (Simanjuntak Apria and Adi, 2021). Namun menurut penelitian (Endiyono and Aprianingsih, 2020) tingkat pengetahuan tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin baik itu laki-laki maupun perempuan. Tingkat pengetahuan seseorang bergantung kepada masing-masing individu, seperti halnya siswa disekolah, pendidikan dan informasi tidak dibedakan menurut jenis kelamin, seluruh siswa tetap saja mendapatkan informasi yang sama, maka dari itu tingkat pengetahuan laki-laki maupun perempuan akan relatif sama.

Masa remaja adalah suatu tahap antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Istilah ini menunjuk masa dari awal pubertas sampai tercapainya kematangan; biasanya mulai dari usia 14 pada pria dan usia 12 pada wanita. Transisi ke masa dewasa bervariasi dari satu budaya ke kebudayaan lain, namun secara umum didefinisikan sebagai waktu dimana individu mulai bertindak terlepas dari orang tua mereka (Ahyani and Astuti, 2021). Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) adalah upaya untuk meningkatkan usia pada perkawinan pertama, sehingga mencapai usia minimal pada saat perkawinan yaitu 20 tahun bagi wanita dan 25 tahun bagi pria. PUP bukan sekedar menunda sampai usia tertentu saja tetapi mengusahakan agar kehamilan pertamapun terjadi pada usia yang cukup dewasa. Bahkan harus diusahakan apabila seseorang gagal mendewasakan usia perkawinannya, maka penundaan kelahiran anak pertama harus dilakukan. Dalam istilah KIE disebut sebagai anjuran untuk mengubuh bulan madu menjadi tahun madu (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, 2008).

Pada penelitian ini sebelumnya responden memiliki kebiasaan mengakses informasi melalui media elektronik salah satunya yaitu media internet. Informasi juga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu dengan mempunyai

sumber informasi yang lebih banyak maka akan mempunyai pengetahuan yang luas (Izdihar, 2022) Kehadiran internet memudahkan untuk mengakses berbagai jenis informasi dari berbagai penjuru dunia, sehingga internet mampu memperluas dan memperkaya pengetahuan seseorang.

Menurut (Gulo and Utami, 2021) Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pendidikan, umur, pengalaman, kebudayaan dan informasi. Hal ini didukung karena sebagian besar siswa pernah diberikan pendidikan kesehatan tentang adaptasi kebiasaan baru sebelum dilakukan penelitian, dan telah dilengkapi dengan fasilitas dalam mengakses berbagai informasi baik informasi elektronik atau media cetak dari pihak sekolah maupun dari siswa itu sendiri.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan remaja yaitu dilakukan penyuluhan kesehatan tentang pendewasaan usia perkawinan dengan menggunakan bahasa yang mudah di mengerti sehingga dapat dengan mudah untuk dipahami, dan juga di harapkan kepada remaja untuk aktif mencari informasi tentang pendewasaan usia perkawinan agar menambah pengetahuan. Bagi remaja yang sudah memiliki pengetahuan baik, harus selalu di pertahankan.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang usia menikah masih cukup lengkap. Untuk meningkatkan pengetahuan, generasi muda perlu terus mempelajari informasi tentang usia pernikahan untuk mempersiapkan dan memantapkan masa depan melalui kegiatan petugas KB desa yang berkoordinasi dengan MKBN. Bagi kampung KB, diharapkan kampung KB dapat memanfaatkan media yang dibuat oleh peneliti untuk kepentingan pendidikan dan pembelajaran. Bagi peneliti lain dapat memperdalam penelitian ini dengan menggunakan variabel yang berbeda dan mengembangkan metode dan media inovatif dalam promosi kesehatan dengan mempertimbangkan durasi, frekuensi pertunjukan dan konten video animasi yang akan diproduksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, S. and Ismail, S. (2021) Edukasi Kesehatan dengan Media Video Animasi, *Jurnal Perawat Indonesia*, 5(1), pp. 641–655. doi: 10.32584/jpi.v5i1.926.
- Aprianingsih, Y. and Sianturi, S. R. (2021) Hubungan karakteristik individu dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyakit hiv/aids di bekasi, 10, pp. 210–216. doi: <https://doi.org/10.31596/jcu.v10i3.422>.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur (2021) Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2021, in *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur*. Jawa Timur: Dinas Kesehatan Jawa Timur, p. tabel 53.
- Dinkes Kabupaten Mojokerto (2021) Profil Kesehatan Tahun 2021 Dinas Kesehatan, in *Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto*. Mojokerto.
- Endiyono and Aprianingsih, S. (2020) Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Terhadap Tingkat Pengetahuan Anggota Saka Bakti Husada, *Medika Respati : Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 15(2), pp. 83–

92. doi: <https://doi.org/10.35842/mr.v15i2.178>.
- Gulo, E. D. and Utami, T. A. (2021) Hubungan Karakteristik dan Tingkat Pengetahuan dengan Kecemasan Remaja pada Masa Adaptasi Kebiasaan Baru The, *Citizen-Based Marine Debris Collection Training: Study case in Pangandaran*, 2(1), pp. 56–61. doi: <https://doi.org/10.56338/mppki.v5i10.2717>.
- Herman, P. F. (2022) Pengembangan Media Video Pencegahan Covid-19 Di Kabupaten Pamekasan Menggunakan Teori P-Process, *Ilmiah Permas*, 12(Januari), pp. 75–82. doi: <https://doi.org/10.32583/pskm.v11i2.1189>.
- Ika Murtiyarini and Nurti, T. (2019) Efektivitas Media Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan, pp. 71–78. doi: <https://doi.org/10.35971/gojhes.v1i2.273>.
- Izdihar, M. S. (2022) Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Anemia Dengan Perilaku Pencegahan Anemia Pada Remaja Puteri Di Sma It Ukhuwah Banjarmasin., 5, pp. 333–342. doi: <https://doi.org/10.20527/ht.v5i2.6278>.
- Kemenkes RI. (2021) *Profil Kesehatan Indonesia, Pusdatin.Kemenkes.Go.Id*. Edited by Ms. P. Farida Sibue, SKM, M. Boga Hardhana, S.Si, and M. Winne Widiyantini, SKM. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Marwa, M. H. M. (2021) Pengaturan Batas Usia Perkawinan Perspektif Keluarga Sakinah Muhammadiyah, *Justisi*, 7(1), pp. 1–13. doi: [10.33506/js.v7i1.1170](https://doi.org/10.33506/js.v7i1.1170).
- Ni Kadek Pon Widiastuti, I. M. S. A. (2022) Gambaran Tingkat Pengetahuan Siswa tentang Pertolongan Pertama pada Kecelakaan di Sekolah Menengah Atas, 11(1), pp. 23–31. doi: [10.36565/jab.v11i1.409](https://doi.org/10.36565/jab.v11i1.409).
- Sari, R. M. and Ningsih, D. A. (2022) Peningkatan Pengetahuan Pendewasaan Usia Perkawinan Pada Remaja Di Sman 2 Muko Muko, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), pp. 26–30. doi: <https://doi.org/10.33088/jpustingkia.v1i2.213>.
- Silvani, I. and Kurniasari, R. (2022) Pengaruh Penyuluhan menggunakan Media Booklet dan Video Animasi tentang Sayur Buah terhadap Pengetahuan Remaja SMP IT Bina Insani, *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 6(2), pp. 99–105. doi: [10.52643/jukmas.v6i2.2143](https://doi.org/10.52643/jukmas.v6i2.2143).
- Simanjuntak Apria and Adi, M. S. (2021) Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Pencegahan Hipertensi Pada Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang), 9, pp. 504–509. doi: <https://doi.org/10.17110/jkm.v9i4.2980>.
- Siswari, B. D. and Sari, A. S. (2022) Pendidikan Kesehatan Pada Remaja Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan Di Dusun A Njani Selatan 1, *Indonesian Journal of...*, 4, pp. 40–46. Available at: <http://www.jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/community/article/view/865>.